



Pembentukan Kepribadian Muslim Milenial Melalui Jamiyah Shalawat di Desa Alassumur Kulon

Ummi Latifah¹, Ainol², Ummi Laila Maghfiroh³

¹²³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

E-mail: ummilatifah042@gmail.com¹, ainol1968@gmail.com², bichmalam@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan kepribadian Muslim Milenial melalui Jamiyah Sholawat di Desa Alassumur Kulon. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber data berupa hasil wawancara dari para narasumber dari pengamatan yang peneliti jadikan sebagai sumber primer, ditambah dengan sumber-sumber lain, sumber data tertulis atau dokumentasi lainnya sebagai tambahan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antusias remaja milenial desa Alasumur Kulon terhadap jamiyah shalawat Roso tumbuh signifikan setelah dua tahun berdiri. Pada proses pembentukan kepribadian muslim milenial melalui Jamiyah Sholawat di Desa Alassumur Kulon metode yang dipraktekkan oleh Jamiyah Shalawat Roso ada tiga yaitu metode adat kebiasaan, metode nasihat dan metode pengawasan. Dalam praktiknya Jamiyah Shalawat Roso memiliki kegiatan utama antara lain latihan hadrah, pengajian dan istighosah rutinan serta ngontel/bersepeda bersama.

Kata Kunci: *kepribadian, milineal, jamiyah shalawat, roso (rotib sholawat)*

Abstract

This study aims to determine the process of forming the personality of Millennial Muslims through Jamiyah Sholawat in Alassumur Kulon Village. The type of research used in this research is descriptive qualitative and is included in field research. In this study, the researcher used data sources in the form of interviews from sources from observations that researchers made as primary sources, plus other sources, written data sources or other documentation as additional. While the techniques used in collecting research data include observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the enthusiasm of millennial teenagers in Alasumur Kulon village towards Jamiyah shalawat Roso grew significantly after two years of existence. In the process of forming a millennial Muslim personality through Jamiyah Sholawat in Alassumur Kulon Village, there are three methods practiced by Jamiyah Shalawat Roso, namely the customary method, the advice method and the supervision method. In practice Jamiyah Shalawat Roso has main activities including hadrah exercises, regular recitals and istighosah as well as chatting/cycling together.

Keywords: *personality, millennial, jamiyah shalawat, roso (rotib sholawat)*

PENDAHULUAN

Remaja milenial ialah merupakan generasi yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Sejuta harapan bangsa diletakkan pada remaja-remaja jaman kini agar kelak mampu memimpin dan menjaga negara dan agama kita agar tetap aman dan sejahtera. Namun realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kebingungan tentang gejala sosial yang melanda remaja milenial dan meruntuhkan ahlak anak-anak remaja milenial masa kini.

Remaja sendiri dalam bahasa latin disebut dengan adolescence yang memiliki arti "tumbuh". Karena banyak sekali kejadian negatif yang dialami remaja saat mereka berada dalam masa tumbuh. Momentum saat mereka tumbuhlah yang seharusnya menjadi perhatian utama para orangtua dalam menjaga dan mengawasi anak-anak mereka. Tak jarang juga para orangtua yang enggan mengajarkan norma-norma kehidupan guna

membentuk kepribadian positif anak sedari dini karna mereka merasa bahwa anak mereka masih tidak cukup umur untuk diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian baik. Bahkan tak sedikit orangtua yang menganggap anak sudah dewasa hanya apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Sedangkan jika tidak ditanamkan sedari dini, masa remaja milenial adalah saat-saat dimulainya pembentukan pribadi, yang mana lingkungannya memiliki peran sangat penting dalam pembentukannya karakter pribadi itu sendiri. Bisa kita perhatikan bahwa ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja milenial tersebut, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja milenial adalah lingkungan yang islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja milenial.

Pembinaan remaja milenial dalam Islam bertujuan agar remaja milenial tersebut menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlakul karimah terhadap sesama. Tidak hanya menjadi kebanggaan orangtua saja, anak seperti inilah yang menjadi panutan bagi kakak, adik, saudara, tetangga bahkan orang asing sekalipun.

Sebagai generasi muda muslim, seharusnya remaja milenial dapat memberikan contoh yang baik bagi siapapun yang mengenalnya. Sehingga mencerminkan bahwa remaja muslim ialah seorang remaja yang taat dalam beribadah, yang menghargai orang tua, melindungi yang lemah dan bertingkah laku baik sebagaimana seorang muslim sejati. Dalam setiap gerak, tingkah dan perkataan haruslah mengandung makna-makna baik yang tidak menyakiti perasaan siapapun lawan bicaranya. Tidak menyinggung dengan sengaja ataupun mencela orang dihadapannya. Dalam hidupnya mereka hanya fokus berkarya dan beraktivitas di jalan Allah seerta mengamalkan ajaran Rasulullah SAW. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus beriman, berilmu, beramal shalih dan ber"amar ma"ruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan di dunia wal akhirah (di dunia dan akhirat)

Untuk membina remaja milenial, terlebih lagi remaja muslim milenial, banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya melalui jama"ah kepemudaan, contohnya remaja milenial di masjid ataupun karang taruna, musik shalawat dan sebagainya. Musik shalawat atau yang biasa di sebut hadroh adalah salah satu ibadah sunah yang sangat agung. Sekalipun dalam pengamalannya tidak sesulit amalanyang lain namun shalawat memiliki faedah dan syafaat yang sangat dahsyat sebagaimana yang di janjikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Seiring berjalannya waktu shalawat dikembangkan menjadi banyak versi seperti menambahkan iringan berbagai macam music dalam pembacaannya. Tak terkecuali music shalawat yang diiringi oleh hadroh atau rebbana. Music shalawat juga merupakan salah satu penghormatan kepada Rasulullah Sholallahu alaihi wassalam yang paling banyak diminati kaum muslim selama beberapa dekade terakhir. Melalui kegiatan ini, mereka juga bisa memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas dalam bermusik.

Sayangnya minat dan bakat terhadap musik shalawat masih kurang mendapatkan antusiasme dari kaum milenial jaman sekarang. Akibat kemajuan teknologi yang menyajikan berbagai informasi maupun hiburan cepat baik dari dalam maupun luar negeri yang hiburan dan informasi tersebut bisa diperoleh lewat berbagai media salah satunya yaitu televisi melalui tayangan-tayangan yang menyajikan adegan-adegan kekerasan dan pornografi. Bukan lagi mendidik namun dari tayangan-tayangan tersebut menjadi doktrin tersendiri bagi kaum milenial untuk mencoba hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Seperti melakukan seks bebas, pernikahan dini, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Memang di beberapa daerah tertentu, pernikahan di usia dini sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Mengingat bahwa untuk anak wanita khususnya, pendidikan dianggap hal tabu yang tak begitu diperlukan. Ini terbentur dengan pola pikir masyarakat yang kurang sadar akan arti pentingnya sebuah pendidikan. sehingga mau tak mau, wanita hanya dipandang tidak perlu berpendidikan tinggi karna tugas akhirnya hanayalah di dapur jadi cukup bisa dinikahkan dan masalah selesai.

Di sisi lain, hal yang mendorong angka pernikahan dini yaitu dampak dari adanya pergaulan bebas yang marak di kalangan remaja. Kurangnya pengawasan dari berbagai pihak, dan rendahnya pemahaman terhadap hal tersebut, menjadikan para remaja perempuan banyak yang hamil di luar nikah. Sehingga satu-satunya cara untuk menutupi aib tersebut adalah dengan cara dinikahkan pada usia dini.

Untuk itulah mereka ini seharusnya mendapat suatu penjelasan dan bimbingan serta pengarahan agar bisa memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna yang nantinya akan menjadikan mereka generasi yang tangguh, terampil, berakhlak dan bertakwa serta bertanggungjawab dan dapat diandalkan di tengah masyarakat bangsa dan negara dan mempunyai perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui suatu wadah yaitu yang berperan untuk membina mereka yaitu melalui jamaah shalawat di desa tersebut.

Jamiyah Shalawat, istilah itu sendiri merupakan istilah yang muncul baru-baru ini yaitu sekitar pertengahan tahun 2000an ke atas. Sebelumnya, masyarakat lebih mengenal istilah diba'an, terbangun, dan lain lain. Istilah shalawat dan shalat sudah akrab ditelinga umat Islam Indonesia. Hanya saja, dalam pemahaman mereka, keduanya memiliki konotasi yang berbeda satu sama lain. Mereka mengartikan shalat dengan sembahyang, sedang shalawat dipahami bacaan tertentu dalam konteks doa bagi Nabi Muhammad Saw. Padahal, seperti telah dikemukakan, shalawat merupakan jamak dari kata shalat.

Dari latar belakang permasalahan di atas, memunculkan inisiatif bagi peneliti melakukan riset lebih dalam untuk mengetahui kegiatan Jamiyah Shalawat dalam pembinaan kepribadian remaja milenial di daerah. Sehingga untuk mengetahui "Pembentukan kepribadian muslim milenial melalui jamiyah shalawat di Desa Alassumur Kulon" peneliti bermaksud menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh kepada masyarakat luas sebagai bentuk pengabdian masyarakat.

METODE

Jika dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berusaha melakukan studi terhadap realitas kehidupan social masyarakat secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber data berupa hasil wawancara dari para narasumber dari pengamatan yang peneliti jadikan sebagai sumber primer, ditambah dengan sumber-sumber lain, sumber data tertulis atau dokumentasi lainnya sebagai tambahan. Yang mana narasumbernya merupakan pendiri utama Jamiyah Shalawat yang akrab disebut dengan Kyai Husen Asya'ari dan istrinya Nyai Hj Fattatun Arimbi Mari Pasha. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data diatas meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun alasan peneliti mengambil sampel dari tiga kriteria antara lain: (1) Tokoh masyarakat, tokoh masyarakat adalah orang yang mengetahui permasalahan yang terjadi pada wilayah ia berada (Alassumur Kulon), dari permasalahan ekonomi, agama, sosial, dan sebagainya. (2) Orang tua anak, orang tua anak adalah orang yang memberi pendidikan dan orang yang membimbing anak dalam perkembangannya, selain itu orang tua murid juga mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. (3) para ustad atau pembimbing Shalawat karena merekalah yang turut serta menangani dan membimbing para remaja tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kondisi kaum milenial sekarang tidak sedikit remaja yang melakukan pelanggaran dalam norma-norma agama serta kenakalan lain yang sudah dianggap biasa oleh mereka. Hal ini tentu menjadi masalah besar bagi para petuah di Desa Alasumur Kulon karena dikhawatirkan akan menjadi doktrin negatif bagi pemuda yang lainnya, sehingga dari fenomena inilah kemudian timbul inisiatif untuk bisa mendidik remaja desa Alasumur agar mampu mengontrol diri ketika bergaul dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Akhirnya muncul ide untuk menanamkan nilai-nilai religius pada remaja yang dipelopori oleh Kyai Husen Asya'ari dengan mendirikan suatu Jamiyah Shalawat unik yang biasa disebut dengan jamiyah Roso. Selain sebagai pendiri dari Jamiyah Shalawat "Roso" (Rotib Sholawat), beliau juga memiliki peran sebagai pengasuh dari salah satu pesantren yang terletak di Desa Alassumur kulon yang bernama Raudlatut

Thoibin. Jamiyah Shalawat "Roso" sendiri merupakan Jamiyah Shalawat yang melantukan puji-pujian kepada baginda Nabi Muhammad SAW diiringi oleh alat musik tradisional yang biasa disebut dengan terbang/rebana yang dipukul menggunakan tangan dengan pukulan yang bervariasi. Namun sedikit berbeda dengan majelis pada umumnya, Jamiyah Roso ini selain memiliki kegiatan Shalawat bersama juga memiliki kegiatan ngontel/bersepeda bersama yang menjadi salah satu pembeda paling unik di bandingkan dengan majelis lainnya.

"Melihat remaja jaman sekarang yang sangat suka kegiatan fisik sehingga saya selaku pendiri dari Jamiyah Shalawat Roso ini berniatif untuk mengadakan rutinitas lain yang biasa disebut dengan ngontel/bersepeda bersama. Dengan adanya kegiatan ngontel bersama ini diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para remaja untuk mau ikut andil dalam setiap kegiatan Jamiyah Roso ini kedepannya. Jadi kebersamaannya dapet, sehatnya dapet, dan insyaa Allah ilmunya juga dapet." (Wawancara bersama Kyai Husen Asya'ari selaku pendiri Jamiyah Shalawat Roso pada tanggal 9 September 2022)

Tujuan utama dari didirikannya Jamiyah Shalawat "Roso" ini ialah agar dapat menanamkan nilai-nilai religious bagi pemuda-pemuda di desa Alasumur Kulon disela-sela kegiatan latihan. Dan diantara nilai-nilai religious yang ditanamkannya antarlain pembenahan akhlak, pembentukan kepribadian yang islami, pembentukan remaja yang berkarakter religious, sehingga akan muncul ketertiban dalam beribadah pada masing-masing setiap remaja di desa Alasumur Kulon. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama istri pendiri Jamiyah Shalawat Roso yakni Nyai Hj Fattatun Arimbi Mari Pasha beliau mengatakan bahwa sejak berdirinya Jamiyah ini telah memiliki peningkatan dalam jumlah anggotanya. Peneliti kemudian menanyakan jumlah anggota Jamiyah Shalawat Roso.

"Jamiyah Shalawat Roso ini berdiri sejak tahun 2020, dan saat ini jumlah anggota sudah mencapai 200 lebih, yang mana 65%nya merupakan pemuda-pemuda wilayah desa Alasumur Kulon saja. Angka ini sudah merupakan progress yang sangat baik jika dilihat dari jumlah keseluruhan remaja yang tidak mencapai angka 400." (Wawancara bersama Nyai Hj Fattatun Arimbi Mari Pasha selaku istri dari pendiri Jamiyah Shalawat Roso pada tanggal 9 September 2022)

Dalam proses pembentukan kepribadian yang religious pada Jamiyah Shalawat Roso didesa Alasumur Kulon mempunyai beberapa bentuk kegiatan tersendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain seperti pengajian atau ceramah rutin. Pengajian atau ceramah sendiri dilaksanakan ketika kegiatan latihan hadrah sudah selesai. Kegiatan pengajian atau ceramah ini tidak berlangsung lama yakni hanya sekitar sekitar 30 menit sampai 1 jam sesuai dengan pembahasannya. Selain pengajian dan ceramah yang dilakukan setiap ba'da latihan ini, kegiatan lainnya ialah ngontel bersama setiap malam minggu ke rumah jamiyah Shalawat Roso secara bergantian perminggunya. Setelah sampai di rumah salah satu jamiyahnya, kemudian akan dilangsungkan acara istighosah maupun tahlilan bersama guna mendoakan keselamatan dan kebahagiaan tuan rumah maupun arwah keluarga yang telah mendahuluinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan tidak lain karna metode dari Nasikh Ulwan yang dipraktekkan oleh Kyai Husen Asya'ari sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustad Atho'illah beliau mengatakan:

"Sebenarnya kegiatan-kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk membentuk kepribadian remaja milenial desa Alasumur Kulon ini dengan mempraktekkan beberapa metode yang lebih menekankan pembentukan nilai keagamaannya dengan beberapa metode yang dapat digunakan menurut Nasikh Ulwan antara lain metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan dan metode hukuman. Namun dalam Jamiyah Shalawat Roso ini metode yang paling sering di praktekkan ialah metode adat kebiasaan, metode nasihat dan metode pengawasan." (Wawancara bersama Ustad Atho'illah selaku pembina Jamiyah Shalawat Roso pada tanggal 10 September 2022)

Guna membentuk kepribadian muslim milenial melalui jamiyah Shalawat Roso ini ada banyak sekali aspek yang harus diperhatikan agar sejalan dengan tujuan nyata pemuda-pemudi ketika terjun lingkungan masyarakat sekitar. Yang mana aspek-aspek tersebut seperti bersihnya akidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlaq, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berfikir, kuat fisiknya, teratur urusannya,

perjuangan diri sendiri, memperhatikan waktunya, dan bermanfaat bagi orang lain. Bila kesepuluh aspek ini telah dimiliki oleh kaum milenial di desa Alasumur Kulon maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian muslim milenial melalui jamiyah Shalawat Roso di desa Alasumur Kulon tersebut dinyatakan berhasil dengan sempurna.

Sayangnya, perjalanan mulia Jamiyah ini dalam membentuk kepribadian muslim yang religius serta meluruskan karakter kaum milenial tidaklah mudah, ada banyak hambatan dan kendala yang di lalunya seperti: kurangnya semangat dan motivasi dalam memperbaiki diri, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, lingkup pertemanan yang tidak selaras, latar belakang pendidikan yang rendah, kurangnya support dan dukungan orangtua serta kecanduan kaum milenial terhadap handphone maupun media elektronik lainnya yang dapat mengalahkan rasa ingin mereka untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menjadi PR tersendiri bagi Jamiyah Shalawat Roso agar dapat meminimalisir hambatan yang ada dengan baik.

Selain hambatan-hambatan diatas ada pula faktor pendorong yang memicu semangat Jamiyah Shalawat Roso ini dalam berjuang dijalan Allah antara lain yakni: tingginya antusiasme kaum milenial desa Alasumur Kulon terhadap Jamiyah Shalawat, kekompakan yang tumbuh dengan signifikan setiap bulannya, dukungan dan support orang terdekat yang sangat besar, antusiasme pemuda-pemudi ketika penyampaian materi serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya faktor pendukung yang paling berperan penting bagi kaum milenial itu sendiri ialah pembawaan (hereditas), lingkungan, dan citra diri (self concept). Jika diri sendiri dan lingkungan tidak memiliki kemauan yang sama untuk melangkah pada jalan religius maka akan sangat kecil kemungkinan seseorang untuk berada di jalan yang baik. Untuk itu Fitrah dan kecenderungan ke arah lebih baik haruslah dibina secara intensif secara oleh pihak-pihak terkait dalam Jamiyah Shalawat Roso ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jamiyah Shalawat Roso menanamkan nilai religius terhadap kaum milenial dengan mendidik dan membina mereka dengan metode adat kebiasaan sebagaimana membiasakan mereka berlatih hadrah bersama kemudian dibiasakan untuk ikut andil dalam kegiatan rutin pengajian bersama. Setelah berada dalam lingkungan Jamiyah Shalawat Roso kemudian sedikit demi sedikit Jamiyah Shalawat Roso akan mempraktikkan metode nasihat melalui ceramah-ceramah rutin yang biasanya selalu dilaksanakan selepas latihan hadrah dengan durasi sekitar 30-60 menit. Dua metode tersebut tidak lepas dari metode terakhir yakni pengawasan. Pada metode ini Jamiyah Shalawat Roso dapat memantau pergerakan dan aktivitas kaum milenial karna 40% kegiatan pemuda-pemudi sudah terorganisir oleh kesibukan-kesibukan dalam Jamiyah sehingga persentase waktu luang untuk berkumpul bersama dengan rekan yang kurang baik telah banyak berkurang karna rutinitas yang lumayan padat di Jamiyah Shalawat Roso itu sendiri.

Sesuai hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa rata-rata atau secara umum perilaku yang dimiliki oleh kaum milenial di desa Alasumur Kulon ternyata tidak jauh berbeda dari perilaku masyarakat yang dari segi umur dikategorikan lebih tinggi dari mereka. Hal ini juga sesuai dengan pandangan beberapa orang di wilayah desa Alasumur Kulon. Dari situ dapat disimpulkan bahwa lingkungan menjadi faktor terpenting dalam terbentuknya kepribadian dan akhlaq karimah kaum milenial itu sendiri. Baik tidaknya lingkungan sekitar remaja tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan karakter pada remaja tersebut dikemudian hari. Sehingga adanya jamiyah Shalawat di desa Alasumur Kulon guna membentuk kepribadian muslim milenial sangatlah dianjurkan untuk terus dikembangkan. Karna dengan adanya kegiatan-kegiatan yang didirikan oleh jamiyah Shalawat Roso ini diharapkan dapat meminimalisir waktu berkumpul kaum milenial untuk melakukan hal-hal negatif serta memupuk ilmu akhlaq dalam diri mereka dengan metode-metode yang telah dipraktekkan oleh oleh jamiyah shalawat Roso selama dua tahun terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2011). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara
Mibtadin dan Zainal Habib. (2022). *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Melalui Shalawat Di Desa Bangunrejo*

Kidul Kedunggalar Ngawi, Jurnal Ilmu Dakwah, Universitas Sebelas Maret (UNS): Surakarta. Volume 42 No 1.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Harahap, Radinal Mukhtar. (2017) *Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah: Medan Hasanah, Volume 6 No 2.

Kartono, Kartini.(2013). *Kanakalan Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Najali, Muhammad Utsman. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, Bandung: Gari Saloom.

Rusdiyanto, (2021). *Peran Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Di Desa Disanah Kabupaten Sampang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah: Jember, Volume 6 No 2

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV Sagung Seto.

Ulwan, Abdullah Nasikh. (1991). *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Semarang: Asyifa.